



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Jensen & Jankowski (2002, p. 139) menyatakan bahwa analisis resepsi membandingkan antara analisis teks media dan khalayak di mana hasil interpretasinya merujuk pada konteks, latar belakang budaya dan isi media lain. Berdasarkan pengertian tersebut, meskipun peneliti tidak mendapat data proses produksi berita dari media *Aljazeera.com* dan *Nytimes.com*, peneliti dapat menggunakan alternatif metode analisis isi untuk mendapatkan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis berita (tahap *encoding*).

Dari hasil pengumpulan data melalui analisis *framing* model Pan dan Kosicki terhadap berita *Aljazeera.com* berjudul “Gay Muslim comic strip goes off Instagram after Indonesia outrage” dan *Nytimes.com* berjudul “‘Gay Muslim’ Comic Strip Vanishes After Indonesia Calls It Pornographic”, dan teknik wawancara mendalam dengan tujuh orang informan, peneliti menyimpulkan ketujuh narasumber berada di posisi pembacaan yang berbeda-beda.

Hasil analisis *framing* berita *Aljazeera.com* menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia perlu melindungi kelompok LGBT yang rentan terhadap persekusi di Indonesia. Sementara hasil analisis *framing* berita *Nytimes.com* menunjukkan adanya pertentangan antara moralitas dan HAM, dan intoleransi kelompok Muslim terhadap kelompok LGBT di Indonesia. Kedua media menulis berita ini menggunakan *secondhand account* yakni reporter *Aljazeera.com* mengambil

sumber dari kantor berita sementara reporter *Nytimes.com* melakukan wawancara via telepon. Maka dari itu, keakuratan informasi tersebut lebih diragukan. Terlebih lagi, kedua media gagal atau tidak menghubungi pemilik akun @Alpantuni sehingga tidak ada kepastian bahwa pemilik akun tersebut nyata dan bukan *bot* yang digunakan untuk kepentingan pihak tertentu.

Hasil analisis pemaknaan informan terhadap berita *Aljazeera.com* menunjukkan ada tiga orang informan yang berada di posisi *dominant reading*, tiga orang informan yang berada di posisi *negotiated reading*, dan satu orang informan yang berada di posisi *oppositional reading*. Informan 1, 6 dan 7 berada di posisi *dominant reading* karena mereka setuju dengan pesan yang disampaikan oleh penulis berita *Aljazeera.com* bahwa kelompok LGBT rentan dan perlu perlindungan pemerintah Indonesia. Informan 2, 4 dan 5 berada di posisi *negotiated reading* karena mereka setuju dengan sebagian pesan yang disampaikan penulis berita dan memodifikasi sebagian pesan lainnya menurut pandangan dan pemikirannya sendiri. Informan 3 berada di posisi *oppositional reading* karena ia menolak pesan yang disampaikan oleh penulis berita. Menurutnya akun @Alpantuni salah karena melanggar regulasi Instagram dan nilai-nilai Pancasila yang tidak mengakui kelompok LGBT.

Hasil analisis pemaknaan informan terhadap berita *Nytimes.com* juga menunjukkan ada tiga orang informan yang berada di posisi *dominant reading*, tiga orang informan yang berada di posisi *negotiated reading*, dan satu orang informan yang berada di posisi *oppositional reading*. Informan 1, 4 dan 7 berada di posisi *dominant reading* karena mereka setuju dengan pesan yang disampaikan penulis

berita yakni adanya pertempuran antara moralitas dan HAM, dan intoleransi kelompok Muslim terhadap kelompok LGBT di Indonesia. Informan 2, 5 dan 6 berada di posisi *negotiated reading* karena mereka menerima sebagian pesan yang disampaikan penulis berita dan menginterpretasikan sebagian pesan lainnya dengan cara yang berbeda. Informan 3 berada di posisi *oppositional reading* karena ia menolak pesan yang disampaikan oleh penulis berita. Hasil dari pemaknaan informan terhadap kedua berita media internasional ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian bahwa generasi milenial menyetujui pesan yang disampaikan oleh media internasional atau masuk ke dalam kategori *dominant reading*.

Perbedaan pemaknaan informan dalam kategori generasi milenial terhadap berita membuktikan bahwa klaim Lancaster dan Stillman bahwa generasi milenial menghargai perbedaan tidak sepenuhnya benar. Hal ini terlihat dari masih adanya tiga informan yang berada di posisi *negotiated reading* dan satu orang informan yang berada di *oppositional reading*.

Faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan pemaknaan oleh informan di antaranya agama, latar belakang pendidikan, latar belakang sosial, pengetahuan umum tentang LGBT, dan definisi pornografi, penistaan agama dan pelanggaran regulasi konten Instagram. Faktor agama berpengaruh karena ada agama yang melarang LGBT seperti Islam, Kristen, dan Katolik. Aurelia condong pro terhadap kelompok LGBT karena ia banyak menghabiskan waktu membaca berita *Vice* dan *E! News* dan ingin bekerja di sana sehingga ia lebih terpapar dengan konten LGBT. Faktor latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap sudut pandang informan dalam memaknai berita, seperti Dimas yang melihat dari sudut pandang psikologis,

Puspa yang melihat dari sudut pandang hukum, dan Nathan yang melihat dari sudut pandang biologi. Faktor latar belakang sosial berpengaruh kepada penerimaan seseorang terhadap kelompok LGBT yang memengaruhi pemaknaannya terhadap berita. Nathan menjaga jarak dengan orang LGBT sehingga ia pun tidak banyak melihat dari sudut pandang kelompok LGBT, berbeda dengan Levina yang memiliki teman-teman dari kelompok LGBT sehingga ia lebih bisa melihat dari sudut pandang kelompok LGBT. Pengetahuan umum terkait LGBT juga memengaruhi pemaknaan informan terhadap berita, seperti ada yang berpendapat bahwa LGBT adalah penyakit dan ada juga yang berpendapat sebaliknya. Definisi pornografi, penistaan agama dan pelanggaran regulasi konten Instagram yang berbeda-beda pada setiap informan juga memengaruhi pandangan mereka terhadap akun @Alpantuni di berita-berita tersebut.

5.2 Saran Akademis

Melalui penelitian ini, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melakukan studi resepsi audiens untuk melakukan penelitian ini dengan topik lain terkait kelompok marjinal di Indonesia dan juga teknik pengambilan data yang berbeda. Peneliti juga berharap ada penelitian selanjutnya menggunakan teori lain selain resepsi audiens dan/atau menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk mendapatkan hasil yang lebih mewakili kelompok generasi milenial.

5.3 Saran Praktis

Dalam penelitian ini, peneliti tidak mendapatkan data dari media *Aljazeera.com* dan *Nytimes.com* terkait proses produksi berita (tahap *encoding*) dari berita akun @Alpantuni. Oleh karena itu, peneliti berharap ke depannya media baik nasional maupun asing dapat lebih responsif bila ada seseorang yang ingin meneliti media ataupun berita yang diunggah media tersebut sebagai bentuk pertanggungjawaban. Selain itu, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi contoh khususnya untuk media-media Indonesia agar lebih sensitif dan memerhatikan pesan yang ingin disampaikan dalam memberitakan kelompok minoritas dalam hal ini kelompok LGBT.

